



Analisis Percaya Diri Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo

Maghfira R. Mustapa^{1*}, Maryam Bilale², Tri Sela Lauding³, Fiola Indah Putri
Pratama⁴

¹⁻⁴Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo
96128

Korespondensi Penulis: fiolaindah121@ung.ac.id*

Abstract. *Building self-confidence in children is very important because it helps children to be more independent and is the basis for children's social, emotional, and academic development in the future. The research aims to determine the role of teachers in developing children's self-confidence. At the time of conducting the research, there were 18 children, some of whom still lacked self-confidence. This research method uses a qualitative descriptive method where the collection method uses data based on what happens in the field, namely in the form of observation results. From the research results above, it was found that in Pembina Kota Utara Kindergarten class 1A, emotional development, especially in the aspect of self-confidence, was still low. Where the child does not show indicators of self-love, in the self-love section the child is not yet able to introduce himself and in the indicator section of trying new things the child does not dare to appear in public*

Keywords: *Early childhood, Self-confidence, Education*

Abstrak. Membangun kepercayaan diri pada anak sangatlah penting karena membantu anak untuk bisa lebih mandiri dan dasar bagi perkembangan sosial, emosional, dan akademis anak di masa depan. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui peran guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak. Pada saat melakukan penelitian terdapat 18 orang anak yang dimana ada beberapa anak yang masih kurang dalam kepercayaan diri. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dimana cara pengumpulannya menggunakan data-data yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan yaitu berupa hasil observasi. Dari hasil penelitian di atas bahwa ditemukan pada TK Negeri Pembina Kota Utara kelas 1A dalam perkembangan emosional khususnya pada bagian aspek percaya diri masih memiliki rendah. Dimana anak tidak menunjukkan indikator cinta diri diaman pada bagian cinta diri anak belum mampu untuk mengenalkan dirinya sendiri dan pada bagian indikator mencoba hal-hal baru anak belum berani untuk tampil di depan umum anak

Kata kunci: Anak usia dini, Kepercayaan diri, Pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini merupakan masa keemasan bagi perkembangan manusia atau sering disebut Golden Age. Pada masa ini otak individu mengalami perkembangan paling cepat sepanjang kehidupannya. Hal ini berlangsung saat seseorang dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Periode ini merupakan periode pertumbuhan serta perkembangan otak paling cepat bagi seorang anak. Pendidikan usia dini memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan karakter kepribadian seseorang. Menurut Yuliani Sujiono (2014) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Sementara itu menurut *The National*

Association for The Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun.

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang membutuhkan stimulasi salah satunya ialah perkembangan emosional. Perkembangan emosional anak dipengaruhi oleh reaksi mereka terhadap berbagai perasaan yang dialami oleh anak. Saat anak sudah bisa memahami perasaan orang lain anak bisa mengelola serta mengenali emosi secara efektif. Kecerdasan emosional pada anak mencakup kemampuan seorang anak dalam mengatur emosi, menjaga emosi, dan mengungkapkan melalui kesadaran diri, pengendalian diri, empati, motivasi diri, dan keterampilan diri. Dalam Woolfson menyebutkan bahwa anak memiliki kebutuhan emosional, seperti ingin dicintai, dihargai, rasa aman, merasa kompeten, dan mengoptimalkan kompetensinya (Femmi nurmalitasari, 2015: 106).

Dalam perkembangan emosi terdapat beberapa aspek salah satunya cinta diri dimana cinta diri berkaiatan dengan kepercayaan diri. Kepercayaan diri anak merupakan suatu sikap positif dalam memandang kemampuan diri, keterampilan, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut House yang dikutip oleh Salomina (2016:212), bahwa dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang didalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian, emosional, penghargaan, dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Situasi dimana seseorang baru mengenal lingkungannya dapat juga mempengaruhi kondisi mental dan perasaan orang dalam menghadapi orang lain yang ada disekitarnya. Anak yang memiliki mental fisik yang baik akan menumbuhkan rasa percaya diri yang baik juga ataupun sebaliknya. Membangun kepercayaan diri pada anak sangatlah penting karena membantu anak untuk bisa lebih mandiri dan dasar bagi perkembangan sosial, emosional, dan akademis anak di masa depan. menurut Karmiyanti, Anita dan Purwadi (2019) kepercayaan diri anak usia dini ada pada tahun idealnya yaitu 4-5 tahun dimana anak sudah mampu mengikuti pembelajaran tanpa ditunggu oleh orang tua, mampu menyampaikan pendapat atau keinginan, mampu menjawab pertanyaan guru, mampu melakukan kegiatan baik yang berhubungan diri sendiri (BAB, BAK atau memakai sepatu), maupun kegiatan yang berhubungan dengan sekolah diantaranya mampu menulis sendiri, mewarnai sendiri, menghitung dan menempel sendiri.

Anak usia dini yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan menunjukkan beberapa indikator dari beberapa para ahli seperti:

1. Menurut Lautser cintai diri ialah kondisi dimana anak mulai mengembangkan rasa penerimaan, penghargaan, dan kasih sayang kepada diri sendiri. Usia dini anak mulai

belajar dalam mengenali, menerima perasaan, kemampuan, serta batasan diri anak yang merupakan dasar bagi perkembangan kesehatan emosional dan psikologis anak di masa yang akan datang,

2. Menurut Ghufron bertanggung jawab adalah kemampuan anak untuk memahami dan melaksanakan tugas atau kewajiban yang diberikan dengan cara yang sesuai usia anak. Ini mencakup kesadaran bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif, dan bahwa anak perlu menghadapinya dengan sikap jujur serta peduli. Bagi anak usia dini, tanggung jawab masih bersifat sederhana akan tetapi merupakan dasar penting bagi pembentukan karakter anak di masa depan.
3. Menurut Ghufron berani mencoba hal-hal baru adalah memberikan anak rasa keberanian dalam menghadapi pengalaman baru atau bereksplorasi dimana anak belajar mengenal dunia sekitar dengan keberanian.
4. Menurut Syahim spritual yang maksudnya adalah bagi anak usia dini lebih berfokus pada dasar-dasar pengenalan diri, kasih sayang, empati, dan rasa hormat terhadap dunia sekitar. Spiritual untuk anak usia dini tidak selalu terkait dengan norma agama, akan tetapi lebih kepada pengembangan nilai-nilai moral dan etika dalam membimbing anak untuk tumbuh menjadi individu yang baik serta peduli antar sesama.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ada dua orang anak yang kurang dalam kepercayaan dirinya. Dimana saat di dalam kelas ada anak yang tidak mau untuk tampil didepan kelas untuk memimpin doa dan ada anak yang malu malu saat tunjuk oleh guru. Berdasarkan uraian diatas, maka kepercayaan diri pada anak belum sesuai dengan kebutuhan anak . Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepercayaan diri anak usia dini di TK Negeri Pembina Kecamatan Kota Utara.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Lautser, 2012 percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga anak tidak terlalu cemas dalam setiap Tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, serta hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Percaya diri merupakan sikap positif individu terhadap kemampuan dan penilaian dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Konsep percaya diri sering dihubungkan dengan evaluasi subjektif seseorang terhadap kompetensi pribadi yang dimilikinya, baik dalam aspek kemampuan fisik, mental, maupun emosional. Individu yang memiliki rasa percaya diri cenderung lebih yakin dalam mengambil keputusan, mampu mengatasi tantangan, dan

memiliki pandangan optimis terhadap masa depan. Menurut Bandura (1997), konsep ini terkait dengan *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas tertentu.

Keyakinan ini tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk melalui pengalaman, pengamatan, dorongan sosial, dan interpretasi individu terhadap perasaan fisiologisnya. Seseorang yang berhasil dalam suatu tugas akan cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang gagal. Oleh karena itu, kepercayaan diri sangat dipengaruhi oleh rekam jejak kesuksesan atau pengalaman positif di masa lalu. Albert Bandura (1986) menjelaskan bahwa individu memperoleh kepercayaan diri melalui empat sumber utama, yaitu pengalaman pribadi (*mastery experiences*), pengalaman vikarius (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan kondisi fisiologis serta emosional (*physiological and emotional states*).

Kepercayaan diri juga berhubungan dengan faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian, pola pikir, dan kondisi psikologis individu, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan lingkungan, seperti keluarga, teman, serta sistem pendidikan. Orang tua dan lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam membangun rasa percaya diri seseorang sejak dini. Menurut Erik Erikson (1963), perkembangan rasa percaya diri seseorang dapat dipengaruhi oleh tahapan perkembangan psikososial. Pada masa kanak-kanak, dukungan yang diberikan orang tua akan menentukan seberapa yakin anak terhadap dirinya sendiri.

Selain itu, kepercayaan diri memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan akademik seseorang. Individu yang percaya diri cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik, mampu menjalin hubungan interpersonal dengan efektif, serta lebih berani mengekspresikan pendapatnya. Kepercayaan diri juga memengaruhi motivasi belajar dan performa akademik. Hasil penelitian dari Zimmerman dan Cleary (2006) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi cenderung lebih aktif dalam belajar, lebih fokus pada tujuan, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan.

Dalam dunia kerja, kepercayaan diri sangat diperlukan untuk mencapai kesuksesan profesional. Seseorang yang percaya diri akan tampil lebih meyakinkan, dapat mempengaruhi orang lain, serta mampu mengambil keputusan secara efektif. Kepercayaan diri juga membantu individu mengatasi rasa takut terhadap kegagalan dan terus mencoba meskipun mengalami hambatan. Menurut Covey (2019), individu dengan kepercayaan diri tinggi cenderung memiliki inisiatif, proaktif, serta mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja.

Tidak hanya dalam dunia pendidikan dan profesional, kepercayaan diri juga memainkan peran penting dalam aspek kesehatan mental. Individu dengan tingkat kepercayaan

diri yang rendah cenderung lebih rentan mengalami gangguan kecemasan, depresi, dan stres. Menurut Rosenberg (1965), kepercayaan diri memiliki korelasi positif dengan konsep diri (self-concept) yang sehat. Konsep diri yang positif membantu individu memahami, menerima, dan mencintai dirinya sendiri, sehingga dapat menghadapi tekanan hidup dengan lebih baik.

Namun, terlalu tinggi atau berlebihan dalam rasa percaya diri dapat berujung pada perilaku narsistik. Menurut penelitian Campbell et al. (2004), individu dengan kepercayaan diri yang terlalu tinggi cenderung sulit menerima kritik, kurang empati terhadap orang lain, serta lebih berfokus pada kepentingan pribadi. Oleh karena itu, penting untuk membangun kepercayaan diri yang seimbang, yakni merasa yakin terhadap kemampuan diri tetapi tetap terbuka untuk belajar dan menerima masukan dari orang lain.

Kepercayaan diri dapat ditingkatkan melalui berbagai strategi, seperti menetapkan tujuan kecil yang dapat dicapai, meningkatkan keterampilan melalui latihan, mendapatkan dukungan sosial, dan mengubah pola pikir negatif menjadi positif. Menurut teori kognitif dari Beck (1976), pikiran negatif dan distorsi kognitif seringkali menjadi penghambat utama dalam membangun rasa percaya diri. Dengan merestrukturisasi pola pikir dan menggantinya dengan keyakinan positif, individu dapat meningkatkan kepercayaan dirinya secara bertahap.

Olahraga dan aktivitas fisik juga terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri. Penelitian dari Fox (2000) menunjukkan bahwa aktivitas fisik membantu meningkatkan citra tubuh dan kondisi psikologis individu, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan rasa percaya diri. Aktivitas seperti meditasi dan mindfulness juga dapat membantu individu mengelola stres dan kecemasan, sehingga lebih tenang dan yakin dalam menghadapi tantangan.

Dengan demikian, kepercayaan diri bukanlah sifat bawaan yang tetap, melainkan keterampilan psikologis yang dapat dipelajari dan dikembangkan sepanjang hidup. Pentingnya peran lingkungan dalam membentuk kepercayaan diri individu menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan keyakinan diri seseorang. Kepercayaan diri yang sehat akan membantu individu mencapai potensi terbaiknya, mengatasi berbagai tantangan, dan menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan dan optimisme.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah anak usia dini kelas A1 usia 4-5 tahun di K Negeri Pembina Kota Utara Kota Gorontalo yang berjumlah 18 anak. Teknik pengumpulan data ini berupa metode observasi menggunakan instrumen ceklis. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Rata-rata merupakan acuan bagi peneliti untuk menentukan kriteria kategorisasi.

Kategorisasi terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Selain menggunakan rata-rata, untuk menentukan kriteria kategorisasi, peneliti juga menggunakan skor minimum, maksimum, rentang, dan simpangan baku. Dalam penelitian ini, skor minimum adalah 0, skor maksimum adalah 4 rentang adalah x , dan simpangan baku adalah y . Berdasarkan hal tersebut, diperoleh kriteria kategorisasi yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Kategori

| KATEGORI | RUMUS |
|----------|-------------------|
| Rendah | $X \leq 2.82$ |
| Sedang | $2.82 \leq X < 4$ |
| Tinggi | $X \geq 4$ |

4. HASIL

Rekapitulasi data skor nilai kepercayaan diri yang dimiliki 18 anak usia dini di TK Negeri Pembina Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo dinyatakan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

| SUBJEK | SKOR | RATA-RATA | KRITERIA |
|--------|------|-----------|----------|
| A | 2 | 0,222 | Rendah |
| B | 3 | | |
| C | 4 | | |
| D | 4 | | |
| E | 3 | | |
| F | 4 | | |
| G | 4 | | |
| H | 4 | | |
| I | 3 | | |
| J | 4 | | |
| K | 4 | | |
| L | 4 | | |
| M | 2 | | |
| N | 3 | | |
| O | 4 | | |
| P | 4 | | |
| R | 3 | | |
| S | 3 | | |

Dari analisis atas terdapat 18 anak, diantaranya 10 anak sudah memenuhi seluruh standar indikator kesempurnaan yaitu cinta diri, tanggung jawab, mencoba hal-hal baru dan spiritual. Terdapat 6 anak hanya memenuhi 3 standar indikator yaitu cinta diri, tanggung jawab, dan mencoba hal-hal baru. Sedangkan dalam indikator spiritual anak belum mampu untuk berdoa saat memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran. Terdapat 2 anak hanya mampu dalam 2 standar indikator diantaranya tanggung jawab dan spiritual sedangkan mereka tidak menunjukkan indikator cinta diri diaman pada bagian cinta diri anak belum mampu untuk

mengenalkan dirinya sendiri dan pada bagian indicator mencoba hal-hal baru anak belum berani untuk tampil di depan umum anak

5. PEMBAHASAN

Menurut Anggraini (2009:54) anak yang rasa percaya dirinya rendah akan mengalami kesulitan melewati perubahan dan butuh banyak bantuan dari orang tua atau guru, untuk membangun rasa percaya diri pada anak memerlukan dorongan dan dukungan terus menerus. Orang tua ataupun guru pemegang peran utama yang menentukan perkembangan rasa percaya diri anak, menghabiskan waktu sebanyak mungkin dengan anak, serta melakukan kegiatan bermain bersama sebagai sebuah keluarga. Ketidakpercayaan diri muncul karena adanya perasaan tidak nyaman, takut apa yang telah dikerjakannya salah. Hal ini disebabkan karena lingkungan yang ada didekat anak awalnya tidak memberi kesempatan pada anak untuk bisa percaya diri pada apa yang telah dilakukannya sehingga anakpun dapat belajar menjadi lebih mandiri. Factor penyebab rendahnya percaya diri, diantaranya adalah pola asuh orang tua yang over protective, terlalu banyak krititikan, minimnya dukungan orang tua, selalu dibandingkan dengan anak lain, dan ekspektasi orang tua yang tidak masuk akal, (Rantwati et al., 2021). Serta kurangnya pengetahuan orang tuapun dapat menjadi rendahnya percaya diri anak dan ini dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri anak di masa depan.

Pola asuh protektif merupakan pola pengasuhan anak dengan mengekang dan membatasi anak untuk menjaga keamanan atau menghindari anak dari hal-hal yang tidak orang tua inginkan (Nurhayati & Ningsih, 2017). Gambaran over protektif dapat dilihat dalam beberapa aspek perilaku seperti, yang di ungkap oleh levy (2022), yaitu pencegahan orang tua terhadap perilaku mandiri anak, kontak fisik yang berlebihan dengan anak, infantilisasi, dan control orang tua yang secara berlebihan. Sedangkan penyebab orang tua menjadi adalah memiliki keawatiran yang berlebihan pada anak, adanya rasa takut bersalah jika tidak memperhatikan anak. Dampak akibat dari over protektif yang dilakukan oleh orang tua akan menjadi anak tidak percaya diri, menjadi tidak mandiri, menuntut perhatian dari orang lain, dan menjadi individu yang lebih egois dan agresif (Salmin, Hidayat, & Winarni, 2021).

Dari factor diatas solusi yang bisa menumbuhkan rasa percaya diri, diantaranya adalah dengan pemberian apresiasi ketika anak telah melakukan hal yang baik dan membanggakan. Pemberian apresiasi bila dilakukan secara terus menerus dan dipupuk sejak dini maka akan menjadi stimulasi yang baik untuk anak dalam mencapai cita-citanya (Lestari, Dwi, 2014).

Apresiasi adalah proses penilaian atau penghargaan positif yang diberikan pada seseorang atau sesuatu. Apresiasi juga dapat dikatakan sebagai penilaian yang baik melalui

bentuk penghargaan terhadap setiap aktivitas positif yang dilakukan (Garnika, 2020). Dengan pemberian apresiasi tentu akan membuat perasaan senang karena sesuatu yang dilakukannya dihargai dan juga akan membuat seseorang mengetahui bahwa perbuatannya membuat orang lain senang. Apresiasi juga berkaitan reward atau yang biasa di dengar sebagai pujian. Apresiasi tidak harus diberikan dalam wujud benda, tetapi bisa juga diberikan dalam bentuk pujian, ucapan selamat, ataupun ungkapan kebanggaan pada anak-anak. Selalu memberikan apresiasi kepada anak-anak membuat mereka bahagia. Disaat menerima apresiasi anak akan merasa bahagia.

Oleh karena itu, anak yang kurang dalam percaya diri dan menarik diri dari lingkungannya sangat membutuhkan dukungan dari orang sekitarnya, seperti menurut teori kognitif Albert Bandura menekankan pentingnya model peran dan penguatan positif dalam pembelajaran. Anak yang kurang percaya diri dapat dibantu dengan memberikan mereka pujian atas apapun yang anak lakukan yang berdampak positif bagi dirinya sendiri ataupun orang sekitarnya. Kelebihan dari seseorang yang memiliki sikap percaya diri atau cinta diri ialah seseorang yang mampu menghormati dan menerima dirinya sendiri dan mampu bersosialisasi di lingkungan baru. Anak usia dini disebut sebagai peniru ulung, karena anak dengan mudah dan cepatnya meniru apa yang dilakukan orang lain. Maka dari itu, dalam menanamkan nilai karakter pada anak tidak hanya mengandalkan para guru saja, namun keluarga juga sangat berperan penting saat memberikan penanaman nilai karakter.

Membangun kepercayaan diri adalah salah satu area dasar yang dapat memiliki dampak besar bagi anak-anak. Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting pada anak. Kepercayaan diri berperan besar terhadap kemampuan anak untuk bersosialisasi. Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Faktor yang amat mendasar bagi pembentukan kepercayaan diri adalah pola asuh dan interaksi sejak dini. Perhatian, cinta, kasih sayang, dan penerimaan serta kelekatan emosional yang ditunjukkan oleh orang tua dengan tulus akan menumbuhkan kepercayaan diri, kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya akan tetapi dapat dipengaruhi berbagai faktor diantaranya dukungan orang tua, lingkungan, maupun guru di sekolah. (Asih, 2019; Larasani et al., 2020).

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah Pendidikan yang memberikan suatu upaya menstimulus yang dilakukan kepada anak baru lahir sampai dengan usia 6 tahun dengan memberi rangsangan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satunya adalah perkembangan emosional dimana perkembangan emosi merujuk pada

proses dalam mengenali, memahami dan mengelola emosi. Sama halnya dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan anak dalam mengenali, memahami, mengelola, serta memanfaatkan emosi baik diri sendiri ataupun orang lain. Kemampuan anak dalam memotivasi diri bagian dari kecerdasan emosional yang di dalamnya terdapat pada aspek percaya diri. Kepercayaan diri anak merupakan suatu sikap positif dalam memandang kemampuan diri, keterampilan, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Bagi anak usia dini memiliki manfaat yang sangat penting diantaranya yaitu: 1) anak mudah untuk bersosialisasi, 2) anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, 3) anak mempunyai mental yang kuat, 4) anak memiliki kreativitas yang baik.

Dari hasil penelitian diatas bahwa ditemukan pada TK Negeri Pembina Kota Utara kelas 1A dalam perkembangan emosional khususnya pada bagian aspek percaya diri masih memiliki rendah. Dimana anak tidak menunjukkan indikator cinta diri diaman pada bagian cinta diri anak belum mampu untuk mengenalkan dirinya sendiri dan pada bagian indicator mencoba hal-hal baru anak belum berani untuk tampil di depan umum anak

DAFTAR REFERENSI

- Andura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Anggreni, M. A. (2017). Penerapan bermain untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 1(1), 1-8.
- Beck, A. T. (1976). *Cognitive therapy and the emotional disorders*. International Universities Press.
- Campbell, W. K., Bush, C. P., Brunell, A. B., & Shelton, J. (2004). Understanding the social costs of narcissism: The case of the tragedy of the commons. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30(12), 1618-1631.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society*. W.W. Norton & Company.
- Fox, K. R. (2000). The effects of exercise on self-perceptions and self-esteem. In S. J. H. Biddle, K. R. Fox, & S. H. Boutcher (Eds.), *Physical activity and psychological well-being* (pp. 13-27). Routledge.
- Hafidz, N., Kasmianti, K., & Diana, R. R. (2022). Pembiasaan nilai keagamaan dalam mengasah kecerdasan spiritual anak. *Aulad: Jurnal Anak Usia Dini*, 5(1), 182-192.
- Humaida, R., Munastiwi, E., Irbah, A. N., & Fauziah, N. (2022). Strategi mengembangkan rasa percaya diri pada anak usia dini. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(02), 55-69.

- Islami, C. C., Gustiana, E., & Haerudin, D. A. (2023). Upaya menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini dengan pemberian apresiasi. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 5(1), 162-171.
- Khamim, N. (2021). Perkembangan kepribadian anak dengan pola asuh permisif, over protektif, dan otoritatif. *Journal of Education and Religious Studies*, 1(01), 27-34.
- Khikmah Novitasari, P. G. (2017). Pembelajaran berbasis proyek untuk menanamkan karakter tanggung jawab pada anak kelompok B di TK Nasima kota Semarang. PG PAUD Universitas PGRI Yogyakarta.
- Putri, A. H., & Amaliyah, N. (2022). Peran apresiasi orang tua terhadap pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7368-7376.
- Ramadhanti, L. R. (2022). Perkembangan instrumen karakter cinta damai pada anak usia dini. *Jurnal Zaman Keemasan*, 6(2), 393-404.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran orang tua pada kemandirian anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45-57.
- Tatminingsih, S., & Cintasih, I. (2016). Hakikat anak usia dini: Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini, 1, 1-65.
- Ulya, N., & Diana, R. R. (2021). Peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 304-313.
- Zimmerman, B. J., & Cleary, T. J. (2006). Adolescents' development of personal agency. In F. Pajares & T. Urdan (Eds.), *Self-efficacy beliefs of adolescents* (pp. 45-69). Information Age Publishing.